

Pesantren dan Diplomasi Global: Optimalisasi Modal Budaya Islam di Nusantara Sebagai Soft Power Indonesia

Islamic Boarding Schools and Global Diplomacy: Optimizing Islamic Cultural Capital in the Archipelago as Indonesia's Soft Power

Ayman Hammam Abdurrohman¹, Ridhwan Khoiruddin², Cahyo Nurul Uzmawi³

^{1,2,3} UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Correspondence Email: aymanhammam2004@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/15; Revised: 2025/10/12; Accepted: 2025/12/16

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are a crucial pillar representing the face of Islam in Indonesia at the global level. They serve not only as traditional educational institutions but also as centers for the formation of values, cultural identity, and inclusive religious practices. This study aims to analyze how the values, traditions, and social networks of Islamic boarding schools can be positioned as cultural capital that strengthens Indonesia's global diplomacy. The research method employed a qualitative approach with a library study, utilizing journals and recent literature related to Islamic boarding schools, cultural diplomacy, and soft power. The analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques, with a focus on the internalization of Islamic boarding school values, curriculum adaptation, and international networks. The results show that Islamic boarding schools function as significant cultural capital due to their ability to maintain local traditions while adapting to modernity. Islamic boarding schools not only maintain Indonesia's cultural identity but also serve as cultural actors capable of building bridges between nations through international alumni networks, student exchange programs, global academic collaborations, and participation in cross-cultural forums. This research provides new insights into the strategic role of Islamic boarding schools in cultural diplomacy and the development of Indonesia's image of Islam on the international stage.

Keywords

Cultural Capital, Cultural Diplomacy, International, Islamic Boarding School, Soft Power,



©2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di mata dunia internasional, Indonesia sering dikenal sebagai wajah Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Citra ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari sejarah panjang perjumpaan antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat Nusantara sejak masa awal penyebarannya. Dalam proses tersebut, pesantren memegang peran penting. Sejak dulu, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang pembentukan nilai

dan karakter sosial. Pola kehidupan di pesantren melahirkan cara beragama yang relatif terbuka, terbiasa berdialog, dan menghargai perbedaan (Kurniawan et al., 2024).

Di tengah situasi global yang semakin sensitif terhadap isu radikalisme dan polarisasi keagamaan, nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pesantren terasa semakin relevan. Banyak negara saat ini mencari rujukan praktik keislaman yang tidak berhenti pada aspek doktrinal, tetapi juga memberi perhatian pada etika sosial dan kemampuan hidup berdampingan. Pesantren menawarkan kombinasi tersebut melalui perpaduan kajian keilmuan klasik, interaksi sosial, serta kearifan lokal yang terintegrasi dalam sistem pendidikannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi intelektual pesantren cukup lentur dalam merespons perubahan zaman, sehingga nilai-nilai yang dihasilkan tetap memiliki daya guna, bahkan dalam konteks global (Sutomo et al., 2024).

Pengaruh pesantren juga meluas seiring dengan meningkatnya mobilitas komunitasnya. Tidak sedikit santri yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri, mengikuti program pertukaran, atau aktif dalam forum akademik internasional. Dari interaksi inilah praktik keberagamaan khas pesantren ikut bergerak melampaui batas nasional. Hubungan lintas budaya tersebut seringkali terbangun secara alami melalui jejaring sosial dan pendidikan, tanpa harus melalui jalur diplomasi formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren menyimpan potensi sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia (Damayanti, 2025).

Meski kajian tentang pesantren cukup banyak, terutama terkait pengelolaan pendidikan dan respons terhadap modernitas, keterkaitan langsung antara nilai-nilai pesantren dan diplomasi global masih jarang dibahas. Penelitian Kurniawan, yang kerap dijadikan rujukan utama, misalnya, lebih banyak tekanan praktik moderasi di ranah pendidikan internal pesantren tanpa menautkan dengan konsep soft power atau strategi hubungan internasional Indonesia. Situasi ini menampilkan adanya ruang kosong dalam kajian akademik, yakni belum tergalinya secara mendalam bagaimana nilai, tradisi, dan jejaring sosial pesantren dapat diposisikan sebagai modal budaya dalam diplomasi global. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah pesantren sebagai aset budaya Indonesia yang berpotensi memperkuat diplomasi global. Dengan memandang pesantren sebagai aktor budaya yang menghasilkan nilai dan praktik berdaya jangkauan internasional, kajian ini menawarkan perspektif baru mengenai posisi strategi pesantren dalam membangun citra dan pengaruh Indonesia di tingkat dunia (Kurniawan et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang ditujukan pada telaah konsep, nilai budaya, serta peran pesantren dalam konteks diplomasi global, sehingga tidak menuntut pengumpulan data lapangan secara langsung. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang relevan. Artikel Kurniawan (2024) dijadikan referensi utama untuk mengidentifikasi celah penelitian, sementara sumber-sumber lain dimanfaatkan untuk

memperkuat landasan teori dan memperkaya pembahasan. Setiap referensi dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan isu pesantren, diplomasi budaya, serta kerangka *soft power* yang diusulkan oleh Joseph Nye.

Analisis data dilakukan melalui teknik isi analisis yang mencakup tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang dianggap relevan diseleksi lalu diwujudkan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti nilai kehidupan dalam pesantren, identitas budaya, dan arah proyeksi global. Data yang telah disusun kemudian dijelaskan dan diolah menggunakan perspektif *soft power* untuk melihat bagaimana pesantren dapat dipahami sebagai modal budaya Indonesia. Keabsahan penelitian diperkuat melalui pemeriksaan lintas sumber, pemilihan referensi yang kredibel, serta menjaga konsistensi antara kerangka teori dan data yang dianalisis. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai posisi pesantren dalam diplomasi global.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren Sebagai Modal Budaya Indonesia

Pesantren memiliki posisi yang cukup strategis dalam lanskap budaya Indonesia. Sebagai salah satu institusi pendidikan tertua, pesantren berperan besar dalam membentuk cara pandang keagamaan, etos keilmuan, serta praktik keberislaman masyarakat Muslim di Indonesia. Nurcholish Madjid memandang pesantren tidak sekadar sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan karakter. Di dalamnya, santri dibentuk dengan kedalaman spiritual, kedisiplinan intelektual, dan kepekaan terhadap realitas sosial-budaya di sekitarnya. Perpaduan inilah yang melahirkan corak Islam yang tertanam kuat pada tradisi, namun tetap tangguh dalam menanggapi perubahan sosial. Karakter tersebut menjadikan pesantren relevan sebagai aset budaya yang memiliki daya tarik moral dan intelektual ketika Indonesia menampilkan identitas keagamaannya di tingkat global (Madjid Nurcholish, 1997).

Kapasitas pesantren dalam menjaga identitas budaya Indonesia terlihat dari kemampuannya mempertahankan kesinambungan nilai-nilai tradisional di tengah laju modernisasi. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa melalui kurikulum dan pola hidup santri sehari-hari, pesantren mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan etika sosial lokal. Dengan cara ini, identitas budaya tetap terjaga meskipun pesantren berada dalam arus perubahan sosial yang cepat. Di titik inilah peran pesantren semakin menonjol, bukan hanya sebagai pusat kajian keislaman klasik, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai-nilai budaya lokal yang menghubungkan masyarakat dengan akar tradisinya (Husen & Husni, 2025).

Berbagai penelitian juga menegaskan peran pesantren sebagai penjaga identitas budaya kolektif masyarakat Indonesia. Melalui kurikulum dan praktik keseharian, pesantren secara konsisten menanamkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial sebagai bagian dari modal budaya (Husen & Husni, 2025). Tradisi masyarakat yang hidup

berdampingan dengan ajaran keagamaan membentuk santri yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang kuat. Menariknya, proses adaptasi terhadap dinamika sosial dan globalisasi tidak mengikis tradisi tersebut, melainkan justru mempertegas posisi pesantren sebagai lembaga budaya, mediator nilai-nilai lokal, dan ruang tumbuhnya Islam dengan corak khas Indonesia (Nidzom et al., 2024).

Literatur terkini menunjukkan bahwa pesantren terus memainkan peran penting sebagai penjaga identitas budaya nasional di tengah perubahan zaman. Banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum modern dan memanfaatkan teknologi pendidikan, namun tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai sosial yang telah lama hidup dalam komunitasnya. Pola ini menempatkan pesantren sebagai penghubung antara inovasi pendidikan dan kemiskinan budaya (Akhmad, 2024). Sejumlah penelitian juga mencatat bahwa lingkungan budaya pesantren meliputi pengajian, aktivitas keagamaan, hingga interaksi sosial dalam komunitas berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri yang religius, toleran, dan diwajibkan pada nilai-nilai sosial lokal (Nashihin et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi sosial-kultural kontemporer, banyak pesantren menunjukkan daya adaptasi yang kuat. Integrasi umum antara pendidikan agama dan pengetahuan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pembaruan manajemen kelembagaan dilakukan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional sebagai fondasi utama (A. I. Muttaqin, 2025). Melalui langkah-langkah ini, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga budaya yang melahirkan generasi santri berkarakter, religius, dan mampu bersaing di tengah dinamika global (Majid, 2025). Transformasi tersebut tidak berhenti pada aspek administrasi atau akademik saja, tetapi juga memperkuat landasan moral, sosial, dan kultural pesantren, sehingga kontribusinya terhadap pembentukan identitas nasional yang inklusif dan adaptif semakin terasa (Husen & Husni, 2025).

Pesantren dalam Diplomasi Global

Peran pesantren tidak berhenti pada fungsi pendidikan dan pelestarian budaya. Dalam konteks yang lebih luas, pesantren juga memiliki posisi strategis dalam diplomasi global melalui pendekatan *soft power* yang berbasis nilai. Program pertukaran santri lintas negara, kerja sama dengan lembaga pendidikan asing, serta penguatan jejaring alumni internasional menjadi saluran penting bagi pesantren untuk memperkenalkan kearifan lokal sekaligus membangun citra positif Indonesia di tingkat global. Melalui jalur-jalur ini, pesantren mampu mengolah modal budaya dan keagamaan menjadi sarana diplomasi yang bekerja secara halus, namun efektif, tanpa harus mengorbankan identitas dan otoritas lokal yang telah mengakar (Akhmad, 2024).

Praktik diplomasi pesantren juga terlihat dari upaya pelestarian kurikulum yang berorientasi internasional, pemanfaatan teknologi digital, serta kerja sama transnasional dengan berbagai institusi pendidikan. Sejumlah pesantren mulai memasukkan pengajaran bahasa asing, studi perbandingan agama, hingga kewirausahaan sosial ke dalam kurikulumnya. Langkah ini menjadikan santri tidak hanya kuat dalam disiplin keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi global yang relevan dengan kebutuhan dunia internasional

(A. I. Muttaqin, 2025). Di sisi lain, penggunaan platform digital untuk seminar internasional, diskusi daring, dan pertukaran pengetahuan membuka ruang interaksi global yang lebih luas, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren (Majid, 2025). Melalui mekanisme tersebut, pesantren secara nyata mentransformasikan modal budaya dan keagamaan menjadi praktik diplomasi lembut yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan Islam yang toleran dan inklusif.

Di ranah sosio-kultural, pesantren juga berperan sebagai agen yang memperkuat *soft power* Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, kemudahan, dan ukhuwah ditanamkan secara konsisten kepada santri, sehingga mereka mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Husen & Husni, 2025). Beberapa pesantren mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama, pengetahuan umum, dan literasi digital. Hasilnya, lulusan pesantren tidak hanya matang secara religius, tetapi juga memiliki keterampilan global yang relevan untuk terlibat dalam diplomasi budaya (Mustofa et al., 2023). Aktivitas jaringan alumni, program pertukaran pelajar, serta kolaborasi internasional semakin memperluas jangkauan peran pesantren dalam memproyeksikan wajah Islam Indonesia yang ramah dan inklusif ke komunitas global (Septiana & Fauzi, 2025).

Secara keseluruhan, pesantren memainkan peran penting dalam diplomasi global Indonesia melalui pemanfaatan nilai-nilai keagamaan, modal budaya, dan sistem pendidikan sebagai instrumen *soft power*. Integrasi kurikulum berwawasan global, penguatan program pertukaran, perluasan jejaring alumni, serta penerapan teknologi digital memungkinkan pesantren membangun hubungan lintas budaya yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekedar institusi domestik, melainkan telah berkembang menjadi aktor global yang mampu menjaga kesinambungan tradisi sambil menyesuaikan diri dengan dinamika dunia modern. Dengan peran tersebut, pesantren tampil sebagai representasi moral dan intelektual Indonesia dalam percaturan internasional (Husen & Husni, 2025).

Reputasi Pesantren Global dan Dampaknya terhadap Soft Power Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, reputasi pesantren Indonesia di tingkat global menunjukkan kecenderungan yang semakin menguat. Pengakuan internasional muncul seiring dengan peran pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan memiliki wawasan yang luas. Sejumlah penelitian mencatat bahwa pesantren yang mampu memadukan pendidikan agama tradisional dengan kurikulum modern serta program internasionalisasi memiliki daya tarik tersendiri bagi komunitas global, mulai dari lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, hingga forum multikultural (Husen & Husni, 2025). Reputasi ini berdampak langsung pada penguatan *soft power* Indonesia, karena para lulusan pesantren yang berinteraksi di ruang internasional turut membawa citra Islam beserta nilai-nilai kearifan lokal ke berbagai belahan dunia. Kolaborasi lintas negara, program pertukaran pelajar, serta keterlibatan pesantren dalam konferensi dan seminar internasional serta memperluas jejaring diplomasi budaya yang berkontribusi positif terhadap posisi Indonesia di mata global (Mustofa et al., 2023).

Citra pesantren sebagai representasi Islam dengan kearifan lokal dan bersifat inklusif semakin diperkuat melalui praktik diplomasi budaya. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa Islam dengan sentuhan lokal, yang diperkenalkan melalui aktivitas diaspora, dialog lintas agama, dan berbagai inisiatif diplomasi budaya, dapat menjadi instrumen *soft power* yang efektif. Pendekatan ini menampilkan wajah Islam Indonesia sebagai alternatif penengah di tengah narasi global yang kerap mengarah atau memberi stigma tertentu terhadap Islam. Upaya pesantren dalam merespons globalisasi, salah satunya melalui kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum, membekali santri dengan kapasitas akademik dan keagamaan sekaligus. Dengan bekal tersebut, mereka mampu bersaing di tingkat global tanpa harus melepaskan identitas tradisional yang melekat (F. F. Muttaqin et al., 2025). Reputasi positif ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kredibilitas pesantren sebagai institusi, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan tradisi Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara lebih luas, reputasi pesantren global menampilkan kemampuannya dalam mengolah modal budaya dan nilai-nilai keagamaan menjadi instrumen *soft power* yang bekerja secara efektif. Pengelolaan kurikulum yang semakin terbuka, program pertukaran pelajar, penguatan jaringan alumni internasional, serta partisipasi aktif dalam dialog lintas agama dan forum global menjadi sarana utama dalam memproyeksikan Islam yang inklusif. Dampak kolektif dari berbagai upaya tersebut menegaskan bahwa pesantren tidak lagi hanya diwujudkan sebagai lembaga pendidikan domestik, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor global yang menyebarkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Nusantara. Melalui peran ini, pesantren turut memperkuat *soft power* Indonesia dan membangun citra sebagai negara yang menyebarkan Islam yang toleran, kontekstual, dan selaras dengan dinamika dunia modern (Husen & Husni, 2025).

Tantangan dan Peluang Penguat Soft Power Pesantren

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat, pesantren menghadapi berbagai tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan. Sejumlah pesantren tradisional mulai merasakan tekanan dalam mempertahankan fungsi sosial dan nilai-nilai budaya yang selama ini diwariskan lintas generasi. Perubahan pola pikir masyarakat, pergeseran ekspektasi terhadap sistem pendidikan, serta kuatnya penetrasi budaya global membuat sebagian pesantren berada pada posisi rentan terhadap keterputusan tradisi. Situasi ini berpotensi menimbulkan disorientasi nilai jika tidak direspons dengan strategi yang tepat (Qotrunada et al., 2025). Meski begitu, dinamika tersebut juga membuka peluang besar bagi pesantren untuk memperkuatnya, termasuk dalam mendukung *soft power* Indonesia.

Sejumlah pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dengan melakukan penyegaran kurikulum dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Integrasi antara kajian kitab klasik, literasi keagamaan, dan pemanfaatan informasi teknologi memungkinkan pesantren tetap relevan tanpa harus meninggalkan identitas tradisionalnya. Studi tentang transformasi pesantren di era digital mengungkapkan bahwa penggunaan multimedia dan platform yang berani, baik dalam pembelajaran maupun dakwah, mampu memperluas

jangkauan pesantren, meningkatkan akses belajar, serta mendorong kemandirian santri dalam menghadapi tantangan global (Khusnadin et al., 2025).

Langkah konkret lain yang banyak ditempuh untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia, modernisasi manajemen kelembagaan, dan pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital. Pesantren yang menerapkan model *blended learning*, memanfaatkan platform yang berani untuk pengajaran kitab klasik, serta menjalin kolaborasi dengan institusi internasional yang terbukti mampu meningkatkan kompetensi santri tanpa menggerus nilai-nilai tradisi yang terjaga. Di sisi lain, peningkatan kualitas guru dan pengasuh melalui pelatihan, lokakarya modern, dan pengalaman internasional turut memperkuat profesionalisme pendidikan pesantren. Melalui mekanisme ini, pesantren tidak hanya memperluas jaringan global dan meningkatkan reputasi internasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan *soft power* Indonesia secara berkelanjutan (Khusnadin et al., 2025).

Meski berbagai tantangan masih menghadang, mulai dari tekanan modernisasi, keterbatasan infrastruktur, hingga kesenjangan kualitas pendidikan antar pesantren, peluang untuk memperkuat *soft power* Indonesia tetap terbuka lebar. Transformasi kurikulum, digitalisasi pendidikan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan jaringan internasional memberi ruang bagi pesantren untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan global. Dengan pendekatan adaptif tersebut, pesantren tidak hanya melahirkan santri yang unggul secara akademik dan religius, tetapi juga mampu tampil sebagai duta budaya di tingkat internasional. Pada titik ini, pesantren menegaskan dirinya sebagai institusi pendidikan dan budaya yang mampu menjaga kesinambungan tradisi, memperluas reputasi global, dan berperan efektif dalam memperkuat *soft power* Indonesia di panggung dunia (Mustofa et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi yang sangat penting sebagai modal budaya Indonesia yang berkontribusi nyata dalam menumbuhkan diplomasi global melalui pendekatan *soft power*. Pesantren tidak bisa lagi dipahami semata-mata sebagai lembaga pendidikan tradisional, melainkan sebagai ruang pembentukan nilai, identitas sosial-keagamaan, dan karakter budaya yang tumbuh kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perpaduan antara kajian keislaman klasik, etika sosial, dan tradisi lokal yang hidup di pesantren melahirkan pola keberagamaan yang toleran dan inklusif, sekaligus memiliki daya tarik dalam konteks hubungan internasional.

Peran strategis pesantren semakin terlihat seiring dengan meningkatnya mobilitas santri ke tingkat global, berkembangnya kerja sama pendidikan lintas negara, serta keterlibatan pesantren dalam berbagai forum internasional. Jaringan alumni yang tersebar di berbagai negara, program pertukaran pelajar, dan pemanfaatan media digital juga memperluas jangkauan pengaruh pesantren. Melalui jalur inilah nilai-nilai Islam yang berkembang di Indonesia dapat diperkenalkan dan diterima di berbagai konteks budaya. Reputasi pesantren

yang terus menguat di tingkat global ikut membangun citra Indonesia sebagai negara dengan tradisi Islam yang damai, terbuka terhadap dialog, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Di sisi lain, pesantren memang tidak lepas dari tantangan, seperti tuntutan modernisasi, percepatan digitalisasi, serta kesenjangan kualitas antar lembaga. Namun demikian, berbagai upaya adaptasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya lentur yang kuat. Pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi peluang strategi untuk menjaga relevansi pesantren sekaligus memperluas kontribusinya dalam diplomasi budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, pesantren dapat dipahami sebagai aktor budaya yang efektif dalam memperkuat *soft power* Indonesia melalui integrasi nilai, tradisi, dan jejaring global. Jika potensi ini dikelola secara optimal, pesantren tidak hanya memperkuat diplomasi budaya, tetapi juga semakin menegaskan posisi Indonesia di panggung internasional sebagai negara dengan corak keislaman yang toleran, inklusif, dan tertanam kuat pada tradisi lokal.

REFERENSI

- Annas Ribab Sibilana. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Markaz Arabiyah Pare Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1123>
- Akhmad, S. K. (2024). *Preserving Tradition Amid Disruption : A Systematic Literature Review (SLR) of Pesantren Development in Indonesia*. 5(2).
- Damayanti, R. (2025). *Islam Nusantara and Local Traditions : Role and Challenges in Indonesia ' s Cultural Diplomacy and International Relations*. 42(1), 1–13.
- Husen, K., & Husni, M. (2025). *Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi*. 3, 387–397.
- Khusnadin, H. M., Anggaira, S. A., & Rohimin, A. asror. (2025). *Transformasi Pondok Pesantren Di Era Digital: Dampak Positif Multimedia Dalam Pendidikan, Dakwah, Dan Kemandirian Santri Muhammad*. 10.
- Kurniawan, S., Fitriyani, F. N., & Taufik, E. T. (2024). *Pesantren and World Peace : Considering the Functional Role of Pesantren in Creating Moderate Santri Pioneers*. 18(1), 81–100.
- Madjid Nurcholish. (1997). *Bilik Bilik Pesantren*.
- Majid, N. F. (2025). *The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era*. 13(1), 13–25.
- Mustofa, Y. M., Mas, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 79–104.
- Muttaqin, A. I. (2025). *Institutional Adaptation of Islamic Boarding Schools in Indonesia : Balancing Tradition and Modern Education*. 09(03), 1016–1029.
- Muttaqin, F. F., Munandar, A., Susanti, E., & Rozo, Y. H. (2025). *Cultural Diplomacy in Global Governance : Reimagining Indonesia ' s Soft Power Through Nahdlatul Ulama ' s Islam Nusantara Paradigm*. 15(1), 77–92.
- Nashihin, M. I., Majeed, M. K., Armadi, A., & Syukur, A. (2025). *The Role of Pesantren Culture in Developing Academic Character : A Study on the Positive Impact of the Cultural Environment*

- at Pesantren Luhur Sabilussalam. 42(1), 89–105.
- Nidzom, F. M., Saifuddin, F. A., Usmanul, K., & Cahyo, N. E. (2024). *Cultural Identity Of Pesantren Cadres In Indonesia Muhammad*. 6(3), 261–278.
- Nuaba, A. K. (2025). Indonesia ' S Soft Power Diplomacy Agenda In Supporting National Interests. *Jurnal Hubungan Internasional*, vol.8.
- Nuruliana, C., Syafuri, B., & Kultsum, U. (n.d.). *Transformasi Organisasi Pesantren : Dari Era Kolonial hingga Tantangan Globalisasi*. 0738(4), 989–995.
- Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., & Anwar, A. N. (2025). *Tantangan Pesantren Tradisional Di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis Terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam*. 4(2).
- Septiana, Y., & Fauzi, M. (2025). *Nilai-Nilai Kepesantrenan KH . Imam Zarkasyi sebagai Fondasi Moderasi Beragama di Era Globalisasi*. 10, 240–253.
- Sutomo, Aries, M., Alzitawi, U. D. D. M., & Sutrisno. (2024). *Religious-Sociocultural Networks And Social Capital Enhancement In Pesantren*. 10(1), 137–148.